

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai pendahuluan dari penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini akan dibahas hal-hal yang terkait dengan dasar penelitian seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Cinta merupakan suatu emosi positif yang paling dalam dan diharapkan oleh individu, serta komitmen yang dimiliki seseorang guna menjaga kestabilan perasaan dan tingkah lakunya yang dapat mempengaruhi hubungan yang sedang dijalani (Sternberg, 1986). Beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa pada manusia cinta romantis itu terdiri dari *infatuation* dan *attachment* (Langeslag, Franken, & Muris, 2013). *Infatuation* berkaitan dengan perasaan asmara yang luar biasa khusus kepada individu lain sedangkan, *attachment* mencerminkan perasaan nyaman secara emosional dengan individu lain. Dapat dikatakan *infatuation* terkait dengan perasaan sangat senang yang berlebihan tetapi sering juga disertai dengan perasaan negatif seperti rasa tidak aman, gugup maupun gelisah. Sebaliknya, *attachment* yang aman dapat mengurangi perasaan negatif dalam menjalani sebuah hubungan (Langeslag, Franken, & Muris, 2013).

Dalam ilmu psikologi, telah ada beberapa alat ukur yang bertujuan untuk mengukur cinta pada individu diantaranya ialah *Passionate Love Scale* yang dikembangkan oleh Hatfield & Sprecher (1986), *Love Attitude Scale* (LAS) yang dikembangkan oleh Hendrick & Hendrick (1986), *Adult Attachment Scale* yang dikembangkan oleh Bartholomew & Horowitz (1992) serta *The Sternberg's Triangular Love Scale* (STLS) yang dikembangkan oleh Robert J. Sternberg (1986). Beberapa alat ukur cinta tersebut telah diadaptasi di Indonesia dan digunakan untuk keperluan penelitian maupun asesmen dalam bidang ilmu psikologi.

Alat ukur cinta pertama yang dibahas ialah *Passionate Love Scale*. *Passionate Love Scale* merupakan kuesioner *self report* yang terdiri dari 30 aitem (versi lengkap) atau 15 aitem (versi singkat). Aitem *Passionate Love Scale* dirancang untuk mengetahui aspek kognitif, emosional dan perilaku dari cinta romantis. Dalam studi reliabilitas *Passionate Love Scale*

menghasilkan reliabilitas yang tinggi yaitu 0.94 sedangkan dalam studi validitas, skor *Passionate Love Scale* sangat berkorelasi dengan perilaku *infatuation* (Hatfield & Sprecher, 1986). Penelitian tersebut juga mendapatkan hasil bahwa individu masih ada yang merasakan *infatuation* walau telah menjalani hubungan selama lebih dari 1,5 tahun yang ditunjukkan dengan skor *Passionate Love Scale* yang tinggi (Langeslag, Jansma, Franken, & Van Strien, 2007).

Selanjutnya adalah *Love Attitude Scale* (Hendrick & Hendrick, 1986) merupakan skala untuk mengukur sikap cinta yang terdiri dari 32 aitem. Dalam studi reliabilitas, *Love Attitude Scale* menghasilkan reliabilitas yaitu 0.70. *Love Attitude Scale* mengukur gaya cinta yang digunakan seseorang untuk menyikapi pasangannya berdasarkan teori dari John A. Lee (1988). Menurut John A. Lee (1988) *Love Style* merupakan dorongan atau reaksi kepada orang yang dicintai atau tanggapan yang terjadi saat rangsangan emosi itu ada. John A. Lee (1988) mengungkapkan bahwa ada enam gaya cinta yang diterapkan oleh individu, yaitu *storge*, *eros*, *ludus*, *mania*, *pragma*, dan *agape* (Lee, 1988). Alat ukur ini juga pernah diuji validitas dan reliabilitasnya kepada penduduk China dan Malaysia, hasilnya menunjukkan bahwa alat ukur tersebut memiliki reliabilitas sebesar 0.818 pada sampel penduduk China (Yang & Liu, 2007) dan 0.75 pada sampel penduduk Malaysia (Shahrazad, Hoesni, & Chong, 2012). Namun alat ukur ini kurang cocok untuk mengukur tingkat *infatuation* dan *attachment* dalam pasangan karena alat ukur ini diperuntukkan mengukur gaya cinta seperti apa yang diterapkan oleh individu kepada pasangannya.

Alat ukur berikutnya yaitu *The Sternberg's Triangular Love Scale* yang dirancang sesuai dengan teori segitiga cinta Sternberg yang terdiri dari *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (Sternberg R. , 1986). *The Sternberg's Triangular Love Scale* disusun sejumlah 45 aitem yang terdiri dari 15 aitem untuk mengukur *intimacy*, 15 aitem untuk mengukur *passion*, dan 15 aitem untuk mengukur *commitment*. Dalam studi reliabilitas, *The Sternberg's Triangular Love Scale* menghasilkan reliabilitas yang tinggi yaitu 0.98 (Sternberg R. , 1986). Kemudian diuji kembali validitas konstruksinya pada tahun 1997 yang memberikan hasil reliabilitas sebesar 0.90 (Sternberg, 1997).

Alat ukur *Adult Attachment* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur gaya kelekatan seperti apa yang diterapkan oleh pasangan. Alat ukur ini dirancang berdasarkan teori

kelekatan pada orang dewasa menurut teori dari Bartholomew & Horowitz (1991). *Adult Attachment scale* ini terdiri dari 28 aitem yang terdiri dari 8 aitem untuk mengukur jenis *secure attachment*, 6 aitem untuk mengukur jenis *preoccupied attachment*, 9 aitem untuk mengukur jenis *fearful-avoidant attachment*, dan 5 aitem untuk mengukur jenis *dismissing attachment*. Dalam studi reliabilitas, *Adult Attachment Scale* menghasilkan reliabilitas 0.648 (Khumairoh & Undarwati, 2015).

Didasari kebutuhan ini Langeslag, Franken, & Muris (2013) memulai penelitian mengenai alat ukur *Infatuation* dan *Attachment* dengan menyusun *Infatuation and Attachment Scales* (IAS) yang diujikan di Rotterdam, Belanda. Langeslag, Franken, & Muris (2013) menyusun 20 aitem alat ukur ini yang terdiri dari 10 aitem untuk mengukur *infatuation* dan 10 aitem untuk mengukur *attachment* dengan skala Likert 1 sampai 7, dimana 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” dan 7 menunjukkan “sangat setuju”. Pada penelitian ini 20 aitem *Infatuation and Attachment Scales* diberikan kepada 162 partisipan yang merupakan mahasiswa psikologi Universitas Erasmus Rotterdam, data yang didapat kemudian diuji validitasnya menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan diuji reliabilitasnya menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Hasilnya menunjukkan bahwa *Infatuation and Attachment Scales* memiliki dua faktor, yang kemudian diberi nama *infatuation* dan *attachment*. Masing-masing faktor memiliki 10 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.94 dan 0.92 (Langeslag, Franken, & Muris, 2013).

Dari beberapa alat ukur yang telah dijelaskan sebelumnya belum ada skala yang mengukur aspek *infatuation* dan *attachment* pada pasangan secara bersamaan dalam satu alat ukur di Indonesia. Tingkat *infatuation* dan *attachment* setiap pasangan pastinya berbeda-beda. Misalnya, individu yang baru saja jatuh cinta biasanya mengalami tingkat *infatuation* yang tinggi dan *attachment* yang rendah sedangkan jika pasangan tersebut telah terlibat dalam hubungan jangka panjang biasanya mengalami *infatuation* yang rendah dan *attachment* yang meningkat (Ahmetoglu, Swami, & Chamorro, 2010). Namun menurut penelitian lain ada juga individu yang mengalami *infatuation* terus menerus dalam hubungan jangka waktu panjang (Acevedo & Aron, 2009). Ada pula penelitian yang menyatakan bahwa *attachment* dapat menurun seiring waktu dalam hubungan jangka panjang (Hattfield, Pillemer, O'Brien, & Yen-Chi, 2008). Karena perbedaan *infatuation* dan *attachment*, peneliti harus dapat membedakan

keduanya secara psikometrik untuk mempelajari dimensi yang mungkin berbeda dari segi perilaku, afeksi, kognisi maupun hubungan fisiologis (Langeslag, Franken, & Muris, 2013).

Di Indonesia sendiri, telah ada alat ukur tentang cinta yang digunakan untuk mengukur gairah dan kelekatan secara bersamaan yaitu alat ukur *passionate love scale*. Namun seperti yang sudah dijelaskan bahwa *passionate love scale* tidak dapat menjelaskan dimensi gairah dan kelekatan secara terpisah (Langeslag, Franken, & Muris, 2013). Cinta merupakan emosi yang dirasakan oleh individu, khususnya pada masa perkembangan dewasa awal karena pada masa perkembangan tersebut individu mulai ingin menyatukan identitas dan mendambakan hubungan akrab serta intim dengan orang lain (Santrock, 2002). Menurut Erickson (1950) perkembangan yang dialami oleh manusia pada dewasa awal (18-35 tahun) adalah *intimacy vs isolation* yaitu merupakan tahap ketika seseorang merasa siap membangun hubungan yang dekat dan intim dengan orang lain. Oleh karena itu peneliti merasa alat ukur ini cocok digunakan untuk mengukur gairah dan kelekatan pada individu yang berada pada masa perkembangan dewasa awal di Indonesia. Namun menurut Kim dan Berry (1993) tidak semua alat ukur dari negara barat cocok untuk digunakan di negara lainnya, khususnya negara Indonesia. Selain itu juga, bahasa yang digunakan dalam alat ukur dari barat menggunakan bahasa Inggris yang secara general belum tentu dapat digunakan bagi orang Indonesia. Bahasa dalam suatu alat ukur menjadi aspek yang penting karena dapat memengaruhi uji keterbacaan alat ukur tersebut (Azwar, 2015). Sehingga dibutuhkan alat ukur berbahasa Indonesia yang memiliki reliabilitas dan validitas yang baik untuk digunakan pada penelitian yang mengambil partisipan dari Indonesia.

Peneliti melihat bahwa alat ukur tentang cinta ini penting untuk diadaptasi di Indonesia guna mengukur gairah dan kelekatan yang berbahasa Indonesia pada individu dengan pasangannya di tahap perkembangan dewasa awal karena menurut Erickson (1950) di tahap ini emosi yang berkembang adalah *intimacy vs isolation* yaitu emosi yang melibatkan perasaan cinta. Selain itu juga, mengukur gairah dan kelekatan dirasa penting karena dapat membedakan variabel gairah dan kelekatan terpisah secara psikometrik. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang menguji validitas dan reliabilitas *Infatuation and Attachment Scales* versi Indonesia karena akan memberikan referensi alat ukur yang baru untuk mengukur cinta yang dirasakan oleh individu yang berada di tahap perkembangan

dewasa awal, selain itu juga dapat mengukur secara psikometrik variabel *infatuation* dan *attachment* secara terpisah.

Pada penelitian psikometrik ini, alat ukur *Infatuation and Attachment* akan diuji validitas konvergenya menggunakan alat ukur *Passionate Love*, karena menurut Langeslag, Muris & Franken (2013) alat ukur *Passionate Love Scale* secara teori masih sama membahas tentang gairah dan kelekatan. Sementara, alat ukur *Loneliness* menguji validitas diskriminan, karena peneliti mengasumsikan bahwa *loneliness* masih mengukur tentang perasaan individu namun lebih mengukur perasaan yang negatif. (Langeslag, Franken, & Muris, 2013). Maka dari itu peneliti mengangkat judul “**Validitas dan Reliabilitas *Infatuation and Attachment Scale (IAS) Versi Indonesia***”

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana validitas faktorial alat ukur *Infatuation and Attachment* yang diadaptasi ke Indonesia jika diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis*?
2. Bagaimana validitas konvergen alat ukur *Infatuation and Attachment* yang diadaptasi ke Indonesia dengan alat ukur *Passionate Love*?
3. Bagaimana validitas diskriminan alat ukur *Infatuation and Attachment* yang diadaptasi ke Indonesia dengan alat ukur *Loneliness*?
4. Bagaimana reliabilitas alat ukur *Infatuation and Attachment* yang diadaptasi ke Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui validitas faktorial alat ukur *Infatuation and Attachment* yang diadaptasi ke Indonesia.
2. Mengetahui validitas konvergen alat ukur *Infatuation and Attachment* yang diadaptasi ke Indonesia dengan alat ukur *Passionate Love*.
3. Mengetahui validitas diskriminan alat ukur *Infatuation and Attachment* yang diadaptasi ke Indonesia dengan alat ukur *Loneliness*.
4. Mengetahui reliabilitas alat ukur *Infatuation and Attachment* yang diadaptasi ke Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan referensi mengenai alat ukur *Infatuation and Attachment Scale* yang sesuai dengan kebutuhan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi secara umum dan di bidang psikometri secara khusus.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan alat tes yang dapat dipercaya bagi para mahasiswa, peneliti lain, konselor pernikahan, maupun psikolog dalam mengukur *infatuation* dan *attachment* yang sesuai.